BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Upaya pemerintah dalam pembangunan negara tidak terlepas dari pembangunan sektor pertanian di Indonesia. Hal ini terlihat dari kontribusi yang diberikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dari sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yaitu 13,45% pada tahun 2016. Disisi lain, data kemiskinan Indonesia tahun 2016, kesejahteraan penduduk perdesaan dan perkotaan membaik secara berkelanjutan. Berbagai hasil penelitian, menyimpulkan bahwa yang paling besar memberikan kontribusi dalam penurunan jumlah penduduk miskin adalah pertumbuhan sektor pertanian. Sedangkan kontribusi sektor pertanian dalam menurunkan jumlah penduduk miskin mencapai 66 persen, dengan data rincian yang diperoleh 74 persen di pedesaan dan 55 persen di perkotaan (Martauli, 2018).

Subsektor perkebunan memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu sekitar 3,46% pada tahun 2016 atau berada pada urutan pertama disektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian. Subsektor perkebunan ini berperan sebagai penyedia bahan baku bagi sektor industri, penyerapan banyak tenaga kerja dan sebagai penghasil devisa bagi negara. Selain itu subsektor perkebunan di Indonesia juga menjadi sorotan dimata dunia sehingga menjadi salah satu negara pengekspor beberapa komoditas subsektor perkebunan hingga saat ini. Maka dari itu subsektor perkebunan memilki potensi

cukup besar dengan tingkat pertumbuhan paling konsisten jika ditinjau dari luas areal dan produksinya.

Badan Pusat Statistik Indonesia (2017) menyebutkan salah satu sub sektor yang cukup besar potensinya adalah sub sektor perkebunan. Kontribusi sub sektor perkebunan dalam PDB yaitu sekitar 3,47 persen pada tahun 2017 atau merupakan urutan pertama di sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian. Sub sektor ini merupakan penyedia bahan baku untuk sektor industri, penyerap tenaga kerja, dan penghasil devisa.

Kopi adalah salah satu tanaman perkebunan tahunan yang terdiri atas banyak jenis, yaitu kopi arabika, kopi robusta, kopi liberika dan lain-lain. Di Indonesia sendiri, kopi merupakan salah satu dari delapan komoditas utama perkebunan yang memiliki luas areal yang cukup besar serta menjadi komoditas ekspor yang sangat menjanjikan, dimana hanya dua jenis kopi yang banyak diusahakan yaitu kopi robusta yang menguasai mayoritas luas tanam kopi di Indonesia serta kopi arabika (Maridelana, 2014).

Menurut Ditjen PPHP (2012), Indonesia berada di urutan 3 sebagai negara pengekspor kopi terbesar setelah Brazil dan Vietnam dengan memiliki lima jenis kopi unggulan yaitu kopi Jawa, kopi Sumatra (Gayo, Mandheling, Lintong), kopi Toraja, kopi Flores, dan kopi Bali (Kintamani). Komoditi kopi ini merupakan suatu bisnis besar dan salah satu komoditi unggulan juga dalam perdagangan Internasional.

Indonesia dikenal sebagai produsen dan eksportir kopi di dunia. Kopi merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup

penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Kopi juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa atau pendapatan negara selain minyak dan gas. Selain peluang ekspor yang semakin terbuka, pasar kopi di dalam negeri masih cukup besar yakni permintaan kopi yang semakin meningkat. Dan kopi Indonesia tidak hanya dinikmati di dalam negeri saja tetapi kopi Indonesia sudah menyebar ke luar negeri dan banyak digemari oleh masyarakat di belahan benua Amerika dan Eropa. Selain sebagai jenis minuman yang memiliki kenikmatan, disisi lain kopi juga memiliki nilai ekonomis bagi negara-negara yang memproduksi dan yang mengekspor biji kopi. Indonesia merupakan negara terbesar ke empat dunia sebagai negara eksportir kopi setelah Brazil, Vietnam,dan Kolombia.

Hal tersebut tidak diragukan karena Badan Pusat Statistik Indonesia kembali menyatakan terdapat lima provinsi sebagai produsen kopi terbesar di Indonesia, diantaranya Sumatera Selatan dengan kontribusi kopi terhadap total produksi sebesar 18,11%, Lampung dengan kontribusi kopi terhadap total produksi sebesar 17,44%, Aceh dengan kontribusi kopi terhadap total produksi sebesar 10,27%, Sumatera Utara 9,90%, dan Jawa Timur 9,73%. Menurut status pengusaha tahun 2017 perbandingan produksi kopi oleh perusahaan perkebunan negara sebesar 2,17%, perusahaan perkebunan swasta sebesar 2,37%, serta perkebunan rakyat sebesar 95,46%. Dari luas areal yang tercatat pada tahun 2019 sebesar 1.243.441 ha dan total produksi kopi Indonesia sebesar 729.074 ton, maka dapat diketahui bahwa 94 % berasal dari 14 Perkebunan Rakyat dan sisanya (6%) diusahakan dalam bentuk perusahaan perebunan negara serta perusahaan

perkebunan swasta. Hal ini membuktikan Indonesia sebagai negara penghasil kopi terbesar nomor 3 di dunia. Secara rinci mampu kita lihat pada data berikut.

Tabel 1.1 Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Kopi di Indonesia Tahun 2015-2019

Tahun	Luas Areal (ha)	Pertumbuhan (%)	Produksi (ton)	Pertumbuhan (%)	Produktivitas (kg/ha)	Pertumbuhan (%)
2015	1.230.000	-0,000402	639.411	-0,006905	707	-0,012570
2016	1.246.657	0,013542	663.871	0,038254	714	0,009901
2017	1.238.598	-0,006507	717.962	0,075340	775	0,078710
2018	1.241.514	0,002349	722.461	0,006227	782	0,008951
2019	1.243.441	0,001550	729.074	0,009070	785	0,003822
Rata-rata	1.240.042,00	0,002106	694.555,80	0,024397	752,60	0,017763

Sumber : Kementerian Pertanian, Direktorat Jendral Perkebunan.

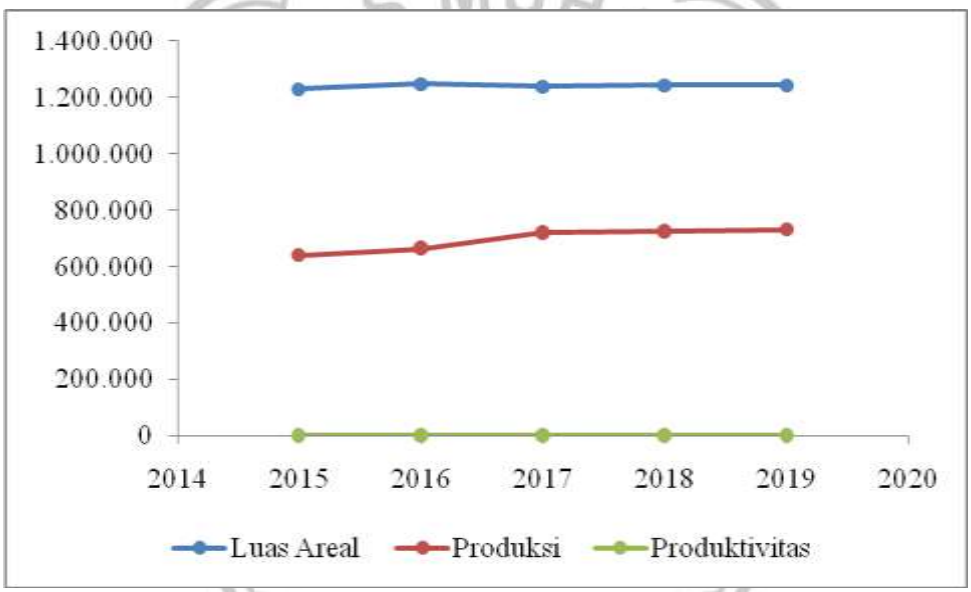

Gambar 1.1 Kurva Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Kopi di Indonesia Tahun 2015-2019

Pada Tabel 1.1 dapat simpulkan bahwa pertumbuhan luas areal kopi di Indonesia mengalami fluktuasi hingga mencapai titik terluas pada tahun 2016 yakni sebesar 1.246.657 ha. Produksi dan produktivitas cenderung mengalami penurunan pada tahun 2015 yakni produksi 639.411 ton dan produktivitas 707 kg/ha. Pada tahun 2016 keduanya mengalami kenaikan hingga produksi mencapai

663.871 ton dan produktivitas mencapai 714 kg/ha. Perubahan yang cenderung konstan atau tidak mengalami perubahan yang besar baik dari luas areal, produksi, ataupun produktivitas juga dapat dilihat pada Gambar 1.1 yang menunjukkan kurva luar areal, produksi, dan produktivitas dari tahun 2015 – 2019.

Tabel 1.2 Jumlah Populasi Penduduk Indonesia Tahun 2014-2018

Tahun	Jumlah Penduduk (ribu)	Pertumbuhan Penduduk (%)
2014	252.164,80	
2015	255.461,70	0,013074
2016	258.705,00	0,012696
2017	261.890,90	0,012315
2018	265.015,30	0,011930
Rata-rata	258.647,54	0,012504

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, 2019.

Selain itu, ada faktor lain yang mempengaruhi permintaan serta penawaran kopi yakni jumlah penduduk. Bertambahnya jumlah penduduk dapat diartikan bahwa kebutuhan konsumsi manusia juga bertambah yang ini akan mendorong produksi pada berbagai komoditas pangan. Permintaan dan penawaran pun akan semakin meningkat pada berbagai komoditas, salah satunya komoditas perkebunan kopi. Hal ini didukung dengan data pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia yang ditunjukkan pada Tabel 1.2 di atas. Perkembangan jumlah penduduk setiap tahun dari tahun 2014 – 2018 di Indonesia selalu mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan permintaan dan penawaran selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya, dengan rata-rata pertumbuhan 0,012504 persen. Pertumbuhan yang semakin meningkat ini menjadi salah satu faktor pendukung meningkatnya jumlah permintaan kopi di dalam negeri.

Berdasarkan data FAO, rata-rata produksi kopi dari tahun 2012-2016 sebesar 683,64 ribu ton per tahun, terbesar keempat setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia. Demikian juga ekspor kopi Indonesia, rata-rata dari tahun 2012-2016 sebesar 601,38 ribu ton per tahun, eksportir kopi terbesar ke empat di dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia. Hasil proyeksi produksi kopi Indonesia hingga tahun 2022 diperkirakan akan mencapai 740,07 ribu ton kopi berasan. Pertumbuhan produksi kopi dari tahun 2017-2022 diperkirakan akan terus naik, dengan kenaikan rata-rata 1,72% per tahun. Net ekspor (ekspor-impor) kopi Indonesia tahun 2017-2022 diproyeksikan juga akan terus naik, dengan kenaikan rata-rata sebesar 3,29% per tahun.

Kontribusi ekspor kopi tahun 2016 menyumbang devisa US$ 1,01 miliar atau 3,95 persen dari total ekspor komoditas perkebunan. Beberapa negara tujuan ekspor kopi Indonesia adalah Amerika Serikat, Jerman dan Jepang. Skor Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) kopi Indonesia tahun 2012–2016 mencapai kisaran 0,80-0,95, dimana artinya komoditas ekspor kopi Indonesia memiliki daya saing yang kuat. Potensi sumberdaya untuk mengembangkan usaha kopi Indonesia sangat besar, karena tersebar di 10 provinsi sebagai sentra tanaman kopi. Sepuluh provinsi tersebut adalah Provinsi Sumatera Selatan, Lampung, Sumatera Utara, Jawa Timur, Bengkulu, Aceh, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, Jawa Tengah, dan Nusa Tenggara Timur yang memberikan kontribusi sebesar 87 persen dari produksi kopi nasional (Badan Pusat Statistik, 2017).

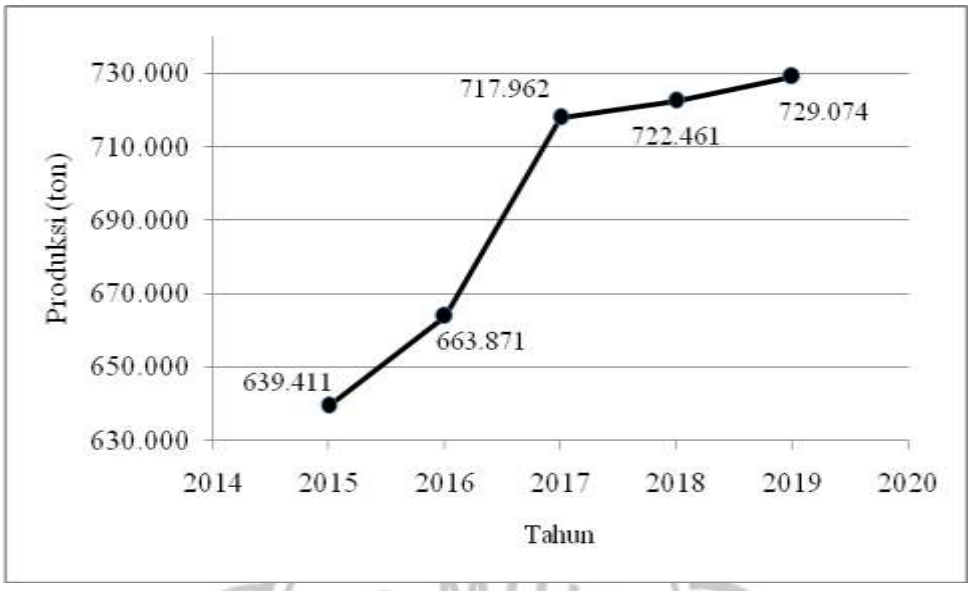

Gambar 1.2 Perkembangan Produksi Kopi di Indonesia Tahun 2015-2019

Perkembangan produksi kopi seperti perkiraan yang telah di sebutkan di atas mengalami kenaikan di Indonesia, didukung dengan data yang ditunjukkan lebih jelas pada Gambar 1.2 di atas. Gambar perkembangan produksi kopi di Indonesia dari tahun 2015 – 2019 menjadi gambaran semakin meningkatnya produksi kopi. Pada tahun 2016 produksi kopi di Indonesia mulai mengalami peningkatan meningkat dengan jumlah produksi yakni 663.871 ton

Harga kopi disebut mempengaruhi permintaan dan penawaran kopi. Harga kopi di pasar dalam negeri menunjukkan peningkatan harga seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 1.3 hingga mencapai harga tertinggi pada tahun 2018 yakni sebesar Rp 25.305 /kg. Setiap tahunnya harga kopi mengalami perkembangan yang relatif konstan. Hal tersebut terjadi karena ada faktor lain yang mempengaruhi permintaan dan penawaran kopi yakni ekspor dan impor kopi. Dan hal ini menjadi peluang bagi produsen kopi untuk meningkatkan penjualan kopi baik diluar ataupun di dalam negeri. Harga juga sangat

dipengaruhi oleh keputusan yang diambil pemerintah dalam kebijakan ekspor dan impornya.

Tabel 1.3 Perkembangan Harga Kopi di Pasar Dalam Negeri Tahun 2014-2018

Tahun	Harga Kopi (Rp/kg)	Pertumbuhan (%)
2014	17.510	10,24
2015	19.135	9,28
2016	19.813	3,55
2017	24.802	25,18
2018	25.305	2,03
Rata-rata	21.313	10,06

Sumber : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2018.

Pada Tabel 1.4 tahun 2013 ekspor kopi mencapai volume yang tinggi sebesar 534.023 ton. Rata-rata volume ekspor kopi mencapai 457.681 ton dengan nilai sebesar US$ 1.140.192, yang artinya permintaan kopi dari pasar luar negeri tidak sedikit sehingga peluang ekspor cukup besar dan menjadikan Indonesia salah satu negara pengekspor kopi terbesar di dunia. Meskipun melakukan ekspor, Indonesia juga melakukan impor dengan volume kopi sebesar 22.979 ton dengan rata-rata nilai sebesar US$ 51.940. Penawaran baik di dalam negeri maupun dunia juga mampu semakin meningkat pula seiring dengan semakin meningkatnya nilai ekspor maupun impor. Berdasarkan data pada Tabel 1.4, baik ekspor ataupun impor sama-sama menunjukkan penurunan, dan pada tahun 2016 mencapai penurunan maksimal. Hal ini menjadi penyebab adanya *gap* antara permintaan dan penawaran kopi di Indonesia.

Tabel 1.4 Perkembangan Ekspor dan Impor Kopi di Indonesia Tahun 2013-2018

Tahun	Ekspor		Impor	
	Vol. (Ton)	Nilai (000 US$)	Vol. (Ton)	Nilai (000 US$)
2013	534.023	1.174.029	15.800	38.838
2014	384.816	1.039.341	19.111	46.768
2015	502.021	1.197.735	12.462	31.492
2016	408.838	993.369	23.634	43.782
2017	467.799	1.187.157	14.221	33.583
2018	279.961	817.790	78.847	115.778
Rata-rata	429.576	1.068.237	27.346	51.707

Sumber : Kementerian Pertanian, 2018.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka perlu dikaji lebih dalam mengenai *trend* permintaan dan penawaran kopi, serta bagaimana *gap* diantara keduanya. Informasi mengenai permintaan, penawaran, dan *gap* antara permintaan dan penawaran dapat menjadi informasi bagi petani untuk pengetahuan usaha. Dan bagi pemerintah dapat menjadi bahan untuk menyusun kebijakan pada komoditas kopi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana *trend* permintaan dan penawaran kopi serta *gap* antara keduanya di Indonesia?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan dan penawaran kopi di Indonesia?

1.3 Tujuan

1 Untuk mengidentifikasi *trend* permintaan dan penawaran kopi serta *gap* antara keduanya di Indonesia.

2 Untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan dan penawaran kopi di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi petani, penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu pengetahuan untuk berusahatani.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan, secara khusus dalam membuat kebijakan pada komoditi kopi di Indonesia.
3. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam menyusun tugas akhir yang terkait, serta mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan bidang sosilan ekonomi pertanian, khususnya mengenai analisis permintaan dan penawaran kopi di Indonesia.